

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai firman kitabullah yang bersumber langsung dari Allah Swt., menempati posisi sentral sebagai sumber utama dan pertama dalam seluruh dimensi ajaran Islam, kitab suci ini berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Proses nuzulul Qur'an merupakan peristiwa yang mengandung makna yang mendalam, sebagaimana dalam diturunkannya wahyu pertama dalam surah Al-'Alaq 1-5.¹ Al-Qur'an tidak sekadar berperan sebagai pedoman hidup, melainkan juga berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Peristiwa turunnya Al-Qur'an pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril di Gua Hira dikenal dalam Islam sebagai Nuzulul Qur'an. Kejadian penting ini berlangsung pada tanggal 17 Ramadhan tahun 610 Masehi dan menjadi titik awal penyampaian wahyu ilahi kepada umat manusia. Momentum ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam sejarah Islam, karena menandai dimulainya bimbingan langsung dari Allah SWT. melalui kitab suci. Dalam keyakinan umat Islam, malam ke-17 Ramadhan dipandang sebagai malam yang penuh dengan rahmat dan ampunan dari Allah. Oleh sebab itu, umat Islam memperingatinya dengan berbagai bentuk ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan melaksanakan shalat sunnah, sebagai upaya untuk

¹ Muizzatul Hasanah, "Studi Nuzulul Qur'an dalam Kajian Al-Qur'an", *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.3. No.1 (2022), p. 5

memperkuat keimanan dan menjalin kedekatan spiritual dengan Allah Swt. pada malam yang penuh berkah ini.

Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan keberadaan manusia dan menjadi dasar bagi munculnya berbagai tradisi keagamaan yang kaya dan beragam. Kebiasaan yang berasal dari manusia, yang dicirikan sebagai praktik kebiasaan, memberi penekanan khusus pada tradisi supranatural yang mencakup nilai-nilai budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Di berbagai daerah, masyarakat terlibat dalam perayaan keagamaan untuk menghormati dan memperingati malam tanggal 17 Ramadan, yang dikenal sebagai Nuzulul Qur'an. Di antara kegiatan yang biasa dilakukan selama waktu ini adalah Musabaqah Tilawatil Qur'an.

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan ajang kompetisi formal yang berfokus pada seni membaca Al-Qur'an, dengan penekanan khusus pada penerapan kaidah tajwid yang benar serta penggunaan lagu-lagu tilawah yang sesuai. Di Indonesia, kegiatan ini mulai dikenal secara luas sejak dekade 1940-an, bersamaan dengan didirikannya *Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffadz* oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yang hingga kini tetap menjadi salah satu organisasi sosial keagamaan terbesardi Indonesia.² Secara etimologis, terminologi "*Musabaqah*" berakar dari kosakata bahasa Arab, yakni "*sabaqa*", "*yusabiqu*", dan "*musabaqah*", yang secara semantik mengindikasikan makna persaingan dalam meraih keunggulan. Dalam konteks keagamaan, Musabaqah al-Qur'an merupakan suatu bentuk perlombaan sistematis yang dirancang untuk menguji kompetensi peserta dalam tiga aspek utama: kefasihan membaca (*qira'ah*), pemahaman tekstual

² Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.15. No.2 (Juli, 2016), p. 88

(fahm), serta kemampuan interpretatif (tafsir) terhadap kitab suci Al-Qur'an melalui berbagai kategori penilaian yang telah ditetapkan.³

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) sebagai sebuah ajang kompetitif dalam bidang seni baca Al-Qur'an secara resmi pertama kali diselenggarakan di Kota Makassar pada tahun 1968. Pelaksanaan MTQ Nasional yang pertama ini diwarnai oleh nuansa kebersamaan dan semangat persaudaraan. Perhelatan tersebut menjadi bukti nyata bagaimana kontestan yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia bersama dengan masyarakat lokal berhasil menciptakan ikatan solidaritas dan memperkuat nilai-nilai persatuan. Prinsip solidaritas, kerja sama, dan integritas diutamakan, karena para peserta terlibat dengan sungguh-sungguh, tidak didorong oleh persaingan atau kebanggaan daerah, melainkan oleh komitmen bersama terhadap nilai-nilai acara tersebut.⁴ Pada tahun pertama penyelenggaraannya, yakni tahun 1968, MTQ Nasional hanya mempertandingkan kategori tilawah Al-Qur'an tingkat dewasa. Namun, sejak saat itu, MTQ mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal jumlah kategori dan kelompok peserta. Perkembangan ini khususnya terlihat setelah berdirinya Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Qur'an (LPTQ) pada tahun 1977.⁵

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) secara historis bermula sebagai aktivitas komemoratif dalam menyambut hari-hari besar Islam, kemudian mengalami evolusi menjadi kompetisi formal dalam bidang qira'ah al-Qur'an. Perkembangan terkini menunjukkan perluasan substansial dalam spektrum kegiatan ini, dimana MTQ tidak hanya mencakup aspek tilawah, melainkan

³ Abdur Rokhim Hasan, "Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an", *Jurnal : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2. No.2, (2019), p. 4

⁴ Wildan Hidayat, "Fenomena Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia", *Skripsi Jurusan Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis. (Pascasarjana FUPI UIN Suka Yogyakarta, Yogyakarta, 2017)*, p. 2

⁵ Nurhaliza Putri Ariani, "Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) terhadap Kualitas Pemahaman Bidang Al-Qur'an Santri Insan Qur'an", (Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Rainy, 2022), p. 2

juga mengintegrasikan dimensi pemahaman tekstual melalui Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ) yang melibatkan analisis terjemahan dan tafsir. Dalam konteks kontemporer, MTQ telah mengalami diversifikasi menjadi berbagai disiplin ilmu al-Qur'an, meliputi: (1) Tilawah, (2) Tahfizh, (3) Tartil, (4) Khatt, (5) Tafsir, (6) Syarh, (7) Fahm, (8) Khutbah/Azan, serta (9) Penulisan Ilmiah Kitab Suci. Seluruh bidang kompetisi tersebut selanjutnya diklasifikasikan melalui stratifikasi berdasarkan parameter usia dan tingkat kesulitan,⁶ dengan beberapa varian utama meliputi Musabaqah Tilawah (MTQ), Hifdz al-Qur'an (MHQ), Syarh al-Qur'an (MSQ), Fahm al-Qur'an (MFQ), Khath, Tafsir, serta Musabaqah Menulis Ilmiah al-Qur'an (M2IQ)).⁷

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) diselenggarakan sebagai wahana strategis yang bertujuan untuk menumbuhkan penghayatan yang mendalam serta mendorong pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, MTQ mencakup beragam cabang perlombaan, antara lain tilawah (seni membaca), tahfiz (menghafal), khath (seni menulis kaligrafi), pemahaman isi, penafsiran, serta penyampaian dakwah berbasis Al-Qur'an.⁸ Musabaqah tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan semata, melainkan juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar peserta. Secara khusus, penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) bertujuan untuk memperluas penyebaran ajaran Islam, memperkuat keimanan dan ketakwaan umat melalui pemahaman terhadap Al-Qur'an, serta mencetak generasi Qari-Qariah, Hafidz-Hafidzah, dan Mufassir-Mufassirah yang memiliki kompetensi tinggi serta pemahaman yang mendalam terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Di samping itu, MTQ

⁶ Alfi Julizun Azwar "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin", No.1 (Juni, 2019), p. 18

⁷ Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.15. No.2 (2016), p. 89

⁸ Kementerian Agama RI, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2015), p. 3

juga berperan dalam menumbuhkan minat generasi muda terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka terdorong untuk memperdalam ilmu, meningkatkan apresiasi, serta mengembangkan kemampuan dalam membaca dan menafsirkan ayat-ayat suci secara tepat.⁹

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi individu untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, MTQ berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan rasa persatuan dan persahabatan Islam di antara para peserta.¹⁰ Serta membangun rasa saling menghargai antar warga melalui kegiatan Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ)

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) merupakan dua kegiatan penting yang memiliki makna penting dan berperan penting dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam menumbuhkan apresiasi terhadap Al-Qur'an di tengah masyarakat. Meskipun kedua kegiatan tersebut bertujuan untuk memuliakan dan meninggikan Al-Qur'an, keduanya berbeda dalam pelaksanaannya di tengah masyarakat. Secara khusus, Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) menekankan pada pewahyuan Al-Qur'an, atau Nuzulul Qur'an.

Kecamatan Pulo Ampel memiliki karakteristik sebagai wilayah yang kaya akan keberagaman budaya, yang tercermin dalam berbagai aspek seperti adat istiadat, kesenian, bahasa, dan unsur budaya lainnya. Salah satu bentuk nyata dari kekayaan budaya tersebut tampak di Desa Sumuranja,

⁹ Nurhaliza Putri Ariani, "Dampak Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) terhadap Kualitas Pemahaman Bidang Al-Qur'an Santri Insan Qur'an", *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Rainy, 2022), p. 2

¹⁰ Saefudin Latief, "Nuzulul Qur'an dan Lailatul Qadr" <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/filr/dokumen/nuzululquran.pdf> (diakses pada tanggal 23 Mei 2024)

Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) diselenggarakan dan dipandang sebagai bagian penting dari warisan budaya masyarakat setempat.¹¹

Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) identik dengan Musabaqah Tilawtil Qur'an, yang merupakan kompetisi yang menekankan pada pembacaan, pemahaman, dan penafsiran Al-Qur'an. Acara ini menggabungkan prinsip-prinsip kemahiran membaca, ekspresi artistik dalam pembacaan, dan etika yang terkait dengan membaca. Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) dilakukan setiap tahun selama bulan Ramadan untuk memperingati malam turunnya Al-Qur'an. Di wilayah Sumuranja, kompetisi terhormat ini telah diadakan sejak tahun 1974, ini telah berlangsung selama 51 tahun. Secara historis, musabaqah ini telah diselenggarakan oleh masyarakat Sumuranja dan biasanya berlangsung selama lima hari, dimulai pada malam tanggal 17 Ramadan dan berakhir pada tanggal 21 Ramadan.

Penyelenggaraan Musabaqah Nuzulul Qur'an di tengah masyarakat memiliki tujuan yang tidak terbatas pada aspek perlombaan semata, melainkan juga sebagai sarana untuk mendorong umat Islam agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini turut mempererat hubungan sosial di antara para peserta, memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas. Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) mencakup sembilan jenis perlombaan, yaitu Musabaqah Tilawatil Qur'an, Musabaqah Tartil Qur'an, Musabaqah Hifdzil Qur'an, Musabaqah Dai Cilik, Musabaqah Praktik Salat dan Adzan, Musabaqah Syarhil Qur'an, Musabaqah Berzanji, Musabaqah Cerdas Cermat, serta Musabaqah Qasidah. Setiap tahun, kegiatan ini diikuti oleh sekitar 120 peserta yang terbagi dalam tiga tingkat kategori, yakni jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah

¹¹ Hidayat, diwawancarai oleh Tia Maulida Febriyanti, Tatap Muka (Lokasi: Sumuranja, Kec. Pulo Ampel), pada tanggal 20 Mei 2024

Atas (SMA/MA), serta kategori umum atau sederajat yang mencakup individu yang telah menyelesaikan pendidikan formal.¹²

Kegiatan keagamaan ini biasanya diikuti oleh berbagai kelompok, meliputi individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan biasanya dilakukan secara kolektif di dalam masjid. Musabaqah dilakukan di bawah naungan kepala desa Sumuranja dan organisasi Karang Taruna Sumuranja.¹³ Desa Sumuranja terdiri dari sepuluh dusun yang berbeda, yaitu: Sumuranja Bakri, Sumuranja Kampung Baru, Sumuranja Sabrang, Sumuranja Utara (Waseh), Sumuranja Masjid, Sumuranja Tengah, Sumuranja Kramat, Sumuranja Al-Ikhlas, Sumuranja Selatan (Kampung Sawah), dan Sumuranja Nurul Iman. Para juri kompetisi permata dipilih dari penduduk asli Desa Sumuranja, khususnya mereka yang memiliki pengalaman relevan atau latar belakang pendidikan tinggi. Untuk lomba qosidah, jurinya diangkat dari kalangan anggota lasqi kota Cilegon. Setiap peserta yang mengikuti kompetisi akan didaftarkan oleh panitia lokal atau bergilir, dan akan mendapat bimbingan langsung dari panitia masing-masing. Musabaqah Nuzulul Qur'an merupakan bagian dari warisan budaya Desa Sumuranja.

Berdasarkan hal itu, penulis sangat tertarik mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul ***“Sejarah Musabaqah Nuzulul Qur'an di desa sumuranja Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang Tahun 1974-Sekarang.”*** Pelaksanaan Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja berbeda dengan desa-desa lain di Kecamatan Pulo Ampel karena penyelenggaraannya yang unik. Berbeda dengan desa-desa lain yang biasanya menyelenggarakan Musabaqah Nuzulul Qur'an di tingkat RT dan bahkan tidak pernah dilaksanakan sama sekali, Desa Sumuranja

¹² Hidayat, diwawancarai oleh Tia Maulida Febriyanti, Tatap Muka (Lokasi: Sumuranja, Kec. Pulo Ampel), pada tanggal 20 Mei 2024

¹³ Nasir, diwawancarai oleh Tia Maulida Febriyanti, Tatap Muka (Lokasi: Sumuranja, Kec. Pulo Ampel), pada tanggal 23 Mei 2024

menyelenggarakan Musabaqah Nuzulul Qur'an di tingkat desa dengan berbagai perlombaan yang diselenggarakan di tingkat RW atau per-kafilah. Salah satu hal yang menonjol dari Nuzulul Qur'an di Sumuranja adalah perlombaan Qosidah yang diadakan pada malam puncak perayaan, yang sangat dinantikan oleh masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada pembahasan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada perumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Masyarakat Desa Sumuranja?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan dalam Pelaksanaan Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja dari Tahun 1974-Sekarang ?
3. Bagaimana Eksistensi dalam Nilai dan Pelestarian Musabaqah Nuzulul Qur'an di kehidupan Masyarakat Desa Sumuranja?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pada dasarnya memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai secara sistematis, maka tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gambaran Masyarakat Desa Sumuranja
2. Untuk mengetahui Sejarah Perkembangan dalam Pelaksanaan Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja dari Tahun 1974-Sekarang
3. Untuk mengetahui Eksistensi dalam Nilai dan Pelestarian Musabaqah Nuzulul Qur'an di kehidupan Masyarakat Desa Sumuranja

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, penting bagi penulis untuk memperoleh berbagai referensi yang sesuai dengan topik penelitian yang diteliti. Dalam

penelitian sebelumnya, peneliti juga mencari sumber data yang sudah ada, yang meliputi buku, sumber lisan, tulisan, wawancara, serta penelitian atau tesis.¹⁴

Buku berjudul *Menggali Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muslehuddin, Muhammad Fahrurrozi, dan Zahraini, menjelaskan berbagai aspek ilmu-ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu esensial yang dibutuhkan untuk pemahaman Al-Qur'an secara menyeluruh. Karya ini tidak hanya mencakup dimensi ilmiah dan interpretatif tetapi juga berfungsi sebagai panduan yang memadukan perspektif spiritual, sosial, dan intelektual.¹⁵

Keterkaitan peneliti dengan Musabaqah Nuzulul Qur'an dengan buku ini ada pada Nuzulul Qur'an yang relevan dengan kegiatan Musabaqah Nuzulul Qur'an dengan mendalami tentang ilmu-ilmu al-Qur'an yang menjadi dasar perlombaan tersebut untuk menguatkan apresiasi terhadap keagungan al-Qur'an.

Jurnal *Pemikiran dan Filsafat*, dengan judul Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologi yang ditulis oleh Nur Rohman. Publikasi ini mengkaji wawasan dan kontribusi Anna M. Gade terhadap pengembangan dan penerapan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia, serta dengan pendekatan metodologis yang digunakan dalam memahami, melaksanakan, dan memajukan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), serta pengaruhnya terhadap masyarakat dan budaya Islam dalam konteks Indonesia.¹⁶

¹⁴ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan", *Alacrity: Journal Of Education*, Vol.2. No.1 (Juni, 2021), p. 2

¹⁵ Muslehuddin, dkk, *Keagungan Al-Qur'an "Menggali Ilmu-Ilmu Alqur'an*, (Mataram: Sanabil, 2020)

¹⁶ Nur Rohman, "Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis", *Jurnal* (Surakarta, Al-A'raf, 2016)

Berdasarkan analisis yang disajikan dalam jurnal *Jurnal Pikiran Islam dan Filsafat* karya Nur Rohman, penelitian tentang Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) mengungkap adanya keterkaitan yang signifikan antara dua bentuk keterlibatan yang terkait, yang keduanya menekankan pada pembacaan, pemahaman, dan pemahaman eksperiensial terhadap Al-Qur'an. Gagasan ini selanjutnya dijelaskan melalui pernyataan Anna M. Gede mengenai aspek metodologi kritis yang mendasari kontribusinya terhadap pengembangan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), serta metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan tersebut di Indonesia. Fokus utama jurnal tentang pemikiran dan filsafat Islam ini adalah untuk meneliti interkoneksi antara pemikiran, filsafat, praktik MTQ Islam, dan aplikasinya dalam konteks sosial dan keagamaan. Lebih jauh, pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) juga dapat dikaitkan dengan acara Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) dalam konteks usaha kompetitif. Akan tetapi, jurnal ini memiliki keterbatasan bagi para peneliti karena lebih banyak berfokus pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) secara umum dan mengabaikan pembahasan tentang Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ). Akibatnya, tidak ada kajian langsung tentang konteks Nuzulul Qur'an sebagai peristiwa penting yang memperingati turunnya Al-Qur'an.

Dalam sebuah jurnal yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang berjudul *Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin* yang ditulis oleh Alfi Julizun Azwar, dijelaskan bahwa tradisi MTQ masih terjaga kelestariannya di Indonesia. Penulis menyarankan agar pelaksanaan MTQ perlu diarahkan kembali sesuai dengan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, khususnya melalui pendekatan Rahmatan Lil 'Alamin atau kasih sayang bagi seluruh alam. Dalam tulisannya, Azwar mengusulkan pengembangan konsep MTQ yang lebih inklusif, tidak terbatas

pada aspek kompetitif dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup penguatan karakter serta pendalaman pemahaman keislaman bagi para peserta dan masyarakat umum. Gagasan ini dimaksudkan untuk memperluas fungsi MTQ sebagai media pembinaan umat yang harmonis serta mempertegas peran Al-Qur'an sebagai sumber kasih sayang dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.¹⁷

Berdasarkan penjelasan hasil dari pemahaman jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, peneliti mengkaji keterkaitan Musabaqah Nuzulul Qur'an dengan konsep rekonstruksi tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dalam perspektif Rahmatan Lil 'Alamin. Kedua inisiatif tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni memperingati turunnya Al-Qur'an dan meningkatkan pemahaman serta kecintaan umat Islam terhadap teks suci tersebut melalui ajang-ajang kompetisi. Jika Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) memiliki cakupan yang lebih luas dan dilaksanakan secara berkala, maka Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) secara khusus diperuntukkan untuk memperingati turunnya Al-Qur'an. Namun, jurnal ini mengungkap sejumlah kekurangan dalam kajiannya tentang Tradisi Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ), khususnya karena pembahasannya yang terbatas mengenai Nuzulul Qur'an, karena tidak mendalami konteks historis atau prinsip-prinsip dasar Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ). Meskipun demikian, jurnal ini menggarisbawahi pentingnya bagi para peneliti untuk tidak hanya terlibat dalam pembacaan Al-Qur'an tetapi juga untuk merenungkan isinya dan penerapan nilai-nilainya.

Jurnal Ilmu Ushuluddin menyajikan sebuah kajian berjudul Musabaqah Tilawatil Qur'an di Indonesia: Festivalisasi Al-Qur'an sebagai Bentuk Resepsi Estetis. Kajian ini mengkaji bagaimana tradisi Musabaqah Tilawatil

¹⁷ Alfi Julizun Azwar "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin", No.1 (Juni, 2019)

Qur'an (MTQ) berfungsi sebagai sarana penghormatan Al-Qur'an, khususnya dengan menonjolkan aspek kompetitif yang mendorong pemuda Muslim untuk lebih mendalami bacaan Al-Qur'an. Festivalisasi MTQ digambarkan sebagai bentuk resepsi estetika, yang menggambarkan bagaimana masyarakat mengangkat Al-Qur'an melalui berbagai ekspresi seni dan budaya sambil mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang melekat padanya. Kajian ini menyelidiki beberapa faktor yang berkontribusi, termasuk pengaruh lokal, sastra, dan penerimaan masyarakat, yang memberikan analisis komprehensif dari perspektif perkembangan historis Musabaqah Tilawah al-Qur'an (MTQ) di Indonesia dari waktu ke waktu.¹⁸

Penelitian tersebut menggambarkan adanya kemiripan yang mencolok dalam kajian tentang Musabaqah Tilawatil Qur'an. Namun, kajian khusus ini menyoroti evolusi Al-Qur'an dalam kerangka seni dan budaya kontemporer. Sebaliknya, Musabaqah di Desa Sumuranja lebih menekankan pada praktik tradisional yang secara inheren bersifat religius dan berakar pada masyarakat setempat.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep masyarakat desa identik dengan masyarakat tradisional. Pada hakikatnya, masyarakat tradisional sebagian besar berada di lingkungan pedesaan. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua masyarakat pedesaan dapat digolongkan sebagai masyarakat tradisional.¹⁹

Musabaqah Nuzulul Qur'an mewakili nilai budaya yang tertanam dalam suatu kerangka kerja yang mencakup prinsip-prinsip yang berasal dari konsep-konsep ideal, yang menetapkan norma-norma yang mengatur

¹⁸ Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.15. No.2, (Juli 2016).

¹⁹ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 841-842

keberadaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Mata pencaharian masyarakat pedesaan tertentu masih berakar pada adat istiadat dan praktik yang telah lama diwariskan, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, terulangnya tradisi ini bukanlah suatu kebetulan atau sepenuhnya disengaja.²¹

Masyarakat sering kali dipengaruhi oleh inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama dan meningkatkan hubungan sosial. Yang penting dalam masyarakat desa Sumuranja adalah Musabaqah, sebuah kompetisi yang berpusat pada hafalan, pembacaan, atau pemahaman Al-Qur'an. Acara ini melibatkan masyarakat secara aktif, meliputi peserta, penyelenggara, dan pendukung.

Menurut Cernelis Anthonie Van Peursen, tradisi dapat diartikan sebagai proses pewarisan atau pelestarian norma, adat istiadat, aturan, dan nilai. Lebih jauh, tradisi dapat mengalami perubahan, peningkatan, penolakan, dan penggabungan melalui berbagai upaya manusia.²² Menurut Van Peursen, Musabaqah, jika dilihat melalui lensa tahapan perkembangan budaya, merupakan kegiatan yang dianggap sebagai tradisi yang memiliki nilai keagamaan yang signifikan. Praktik ini berkembang seiring dengan kemajuan pemikiran dan pendidikan, sehingga memungkinkan masyarakat memahami implikasi mendalam dari Musabaqah. Musabaqah mendorong pengembangan diri yang meningkatkan pemahaman agama, sehingga memperkuat ikatan sosial sekaligus melestarikan budaya Islam dengan cara yang sejalan dengan perkembangan kontemporer, tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya.

²⁰ Siddi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1974), p. 39

²¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), p. 70

²² Cornelis Anthonie Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), p. 11

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Musabaqah Nuzulul Qur'an merupakan bagian yang diwariskan secara turun-temurun setiap tahun oleh warga Desa Sumuranja. Desa yang terletak di pesisir Pulo Ampel ini dikelilingi oleh Gunung Merdeka dan Gunung Gede Bojonegara. Musabaqah ini dimulai pada tahun 1974, saat H. Kazwini menjabat sebagai Kepala Desa Sumuranja.²³ Musabaqah Nuzulul Qur'an pada dasarnya bertujuan untuk menegakkan dan menjaga warisan masyarakat, yang ini meliputi serangkaian acara yang meliputi perlombaan yang difokuskan pada pembacaan Al-Qur'an, mematuhi artikulasi huruf yang benar (makharijul huruf), aturan pembacaan (tajwid), dan ritme. Selain itu, melibatkan aspek-aspek hafalan Al-Qur'an dan secara intrinsik terkait dengan ajaran Islam, yang berfungsi sebagai platform untuk keterlibatan komunal. Oleh karena itu, musabaqah ini memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama dalam masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian sejarah adalah suatu pendekatan atau strategi yang sistematis untuk menjelaskan objek studi skelaigus merekontruksi masa lampau. Kuntowijoyo mendefinisikan metode sejarah sebagai panduan untuk bahan, kritik, interpretasi sejarah, dan penyajian tertulis.. Metode sejah berusaha untuk memahami dan menceritakan kembali masa lampau. Jadi, metode penulisan sejarah dapat diartikan sebagai cara penulisan sejarah yang telah berlalu agar tidak terjaid keterptusan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam suatu peristiwa sejarah.²⁴

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, metode ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah mengungkap proses lahir, tumbuh, dan

²³ Hidayat, diwawancarai oleh Tia Maulida Febriyanti, Tatap Muka (Lokasi: Sumuranja, Kec. Pulo Ampel), pada tanggal 20 Mei 2024

²⁴ Muhammad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani Publisher, 2021), p. 32

berkembangnya Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja sejak tahun 1974 hingga masa sekarang, sebagai bagian dari sejarah lokal keagamaan dan kebudayaan Masyarakat. Menurut Kuntowijoyo (2008), penelitian sejarah bertujuan untuk memahami struktur dan dinamika masa lalu dengan cara menjelaskan latar belakang, proses, serta dampak dari suatu peristiwa. Dalam penelitian sejarah, terdapat empat tahapan utama yang harus dilalui, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Berikut adalah uraian masing-masing tahapan yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah dikenal sebagai tahapan heuristik²⁵. Tahap ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam metode penelitian sejarah. Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein*, yang berarti "menemukan". Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik berarti proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber atau data yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Sumber atau data sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.²⁶

- Sumber tertulis mencakup dokumen arsip, buku, surat kabar, jurnal ilmiah, laporan kegiatan, dan catatan resmi lainnya yang terdokumentasi.
- Sumber tidak tertulis meliputi wawancara lisan, cerita rakyat, tradisi lokal, artefak, foto, maupun bangunan bersejarah.

Dalam konteks penelitian mengenai *Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja*, tahap heuristik diarahkan untuk menggali sebanyak

²⁵ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah Dalam perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.147.

²⁶ Kuntowidjoyo, *Metodologi Penelitian sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994) p. 94.

mungkin sumber yang dapat menjelaskan latar belakang, pelaksanaan, serta perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu. Studi kepustakaan dilakukan untuk menemukan referensi tertulis, baik yang berasal dari lembaga pemerintah desa, dokumentasi keagamaan, maupun tulisan masyarakat lokal. Di sisi lain, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan tokoh agama, panitia penyelenggara, dan warga setempat yang memiliki pengetahuan langsung tentang kegiatan ini.

Melalui tahap heuristik, peneliti tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga membangun konteks sejarah yang memungkinkan penelusuran yang lebih tajam terhadap nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang terkandung dalam penyelenggaraan Musabaqah Nuzulul Qur'an tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan dalam tahapan ini akan sangat menentukan kualitas analisis dan narasi sejarah yang akan disusun pada tahap-tahap selanjutnya dalam penelitian. Pada tahapan heuristik, penulis atau peneliti sejarah akan mencari dan mengumpulkan semua sumber yang relevan sesuai dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Proses ini biasanya dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu penelusuran berbagai literatur atau referensi, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen lainnya yang tersedia di perpustakaan, arsip nasional, museum, atau sumber digital. Selain itu, wawancara dengan narasumber dan kunjungan ke lokasi-lokasi bersejarah juga dapat dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu menguji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang penulis gunakan. Dalam menulis sejarah Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja sejak tahun

1974 hingga sekarang, tahapan kritik sumber menjadi langkah yang sangat penting setelah proses pengumpulan data dilakukan. Penulis perlu melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang diperoleh untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan benar, akurat, dan sesuai dengan konteks sejarah lokal. Proses kritik ini mencegah peneliti menerima begitu saja setiap informasi yang tersedia, apalagi jika bersumber dari ingatan pribadi atau dokumen yang tidak resmi. Hal ini bertujuan agar penulis tidak menerima begitu saja informasi yang berasal dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.²⁷

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber, yang dilakukan untuk menilai keaslian sumber sejarah yang diperoleh. Misalnya, bila penulis menemukan arsip seperti undangan resmi Musabaqah dari tahun 1974 atau dokumen panitia pelaksana, maka perlu ditelusuri apakah dokumen tersebut benar-benar dibuat pada waktu itu, siapa yang membuatnya, dan bagaimana kondisi fisiknya sekarang. Jika ditemukan foto-foto kegiatan, perlu dipastikan tahun pengambilan gambar dan siapa yang

²⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Jogyakarta: Ombak, 2012), p. 105.

mendokumentasikannya. Autentikasi ini bisa dilakukan melalui perbandingan dengan sumber lain seperti arsip desa, testimoni tokoh masyarakat, atau koleksi pribadi warga yang dipercaya.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan kelanjutan dari kritik ekstern yakni untuk meneliti kebenaran isi dokumen. Setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik eksternal, berikutnya adalah mengadakan evaluasi terhadap kredibilitas isi dari kesaksian tersebut.²⁸ Kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber yang terkumpul. Pengujian kebenaran isi data dilakukan dengan menghubungkan faktor-faktor yang berhubungan dalam pembuatannya.. Kritik Intern berfokus pada isi dari sumber. Misalnya, jika seorang tokoh masyarakat menyampaikan bahwa acara Musabaqah Nuzulul Qur'an pada awalnya diadakan karena inisiatif para kiai lokal dan tokoh pemuda, peneliti harus mengevaluasi sejauh mana informasi tersebut dapat dipercaya. Apakah narasi tersebut konsisten dengan kesaksian narasumber lain? Apakah ada kemungkinan subjektivitas atau bias, mengingat tokoh tersebut mungkin memiliki peran pribadi dalam kegiatan tersebut? Peneliti juga harus mencermati bahasa, gaya penyampaian, dan latar belakang narasumber atau penulis dokumen untuk menilai objektivitas isi sumber.

Melalui kritik sumber yang teliti, sejarah Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja tidak hanya akan tersusun berdasarkan cerita atau dokumen semata, tetapi juga berdasarkan data yang telah diuji secara ilmiah. Hal ini penting untuk menjaga kualitas dan

²⁸Helius Sjamsudin, *Meodologi Sejarah*, p. 112.

integritas sejarah lokal agar dapat dijadikan acuan bagi generasi mendatang.

3. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi adalah proses menentukan makna dan keterkaitan fakta-fakta yang telah diterima sebelumnya. Penulis memeriksa fakta-fakta yang diterima dan mendeskripsikannya dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada di Dalam sumber. Selanjutnya melalui sintesis, sebuah Kesimpulan ditarik dari deskripsi sumber yang dilakukan selama tahap analisis.²⁹ Pada tahap ini, penulis akan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dan dianalisis sebelumnya untuk membangun narasi yang menggambarkan perkembangan kegiatan tersebut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Proses interpretasi ini tidak hanya melibatkan penguraian fakta, tetapi juga penyatuan informasi yang ada dalam suatu kesatuan pemahaman yang lebih luas. Melalui proses interpretasi yang cermat, penulis dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana Musabaqah Nuzulul Qur'an tidak hanya menjadi sebuah perayaan keagamaan, tetapi juga bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Sumuranja. Dengan demikian, sejarah ini tidak hanya berfungsi untuk mengingatkan masa lalu, tetapi juga memberi pelajaran bagi generasi mendatang mengenai pentingnya nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian tradisi.

4. Historiografi (Penulisan)

Penulisan sejarah Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja sejak tahun 1974 hingga sekarang merupakan tahapan

²⁹ Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar historiografi*, p.67-68

terakhir dari penelitian sejarah yang telah dilakukan, yaitu mengubah fakta-fakta yang ditemukan menjadi sebuah narasi sejarah yang sistematis dan jelas. Setelah melakukan tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, penulis menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang menceritakan perjalanan dan perkembangan Musabaqah Nuzulul Qur'an dari masa ke masa.

Aspek kronologi merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan Sejarah, urutan waktu menjadi landasan untuk mengorganisasi fakta-fakta sejarah yang ditemukan, mulai dari awal pelaksanaan Musabaqah Nuzulul Qur'an pada tahun 1974 hingga perkembangan terkini. Dengan kronologi yang tepat, pembaca dapat memahami bagaimana Musabaqah ini dimulai, bagaimana acara tersebut berkembang setiap tahunnya, dan bagaimana perubahan sosial dan budaya di Desa Sumuranja mempengaruhi acara tersebut dari waktu ke waktu. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.³⁰

Penulisan sejarah Musabaqah Nuzulul Qur'an di Desa Sumuranja ini memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam menyusun setiap bagian. Penulis harus memastikan bahwa fakta-fakta yang disajikan sesuai dengan urutan kronologis yang benar, agar pembaca dapat memahami bagaimana acara ini tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang ada. Dengan menggunakan struktur yang jelas, penulisan sejarah ini akan menjadi sebuah narasi yang tidak hanya menggambarkan perjalanan Musabaqah Nuzulul Qur'an, tetapi juga memberikan wawasan

³⁰Kuntowidjoyo, *Metodologi Penelitian sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994) , p.107.

tentang bagaimana tradisi keagamaan tersebut berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat Desa Sumuranja.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menjabarkan isi materi penulisan skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan dan memberikan gambaran pikiran terhadap maksud yang terkandung.

Bab Pertama ini berisi tentang Gambaran secara umum yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua ini adalah Gambaran Masyarakat Desa Sumuranja yang berisikan tentang, Letak Geografis, Demografis dan Sosial Budaya serta Kondisi Keagamaan di Desa Sumuranja

Bab Ketiga ini menjelaskan Sejarah Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ), Perkembangan dan Pelaksanaan Musabaqah Nuzulul Qur'an (MNQ) di Desa Sumuranja dari Tahun 1974-Sekarang

Bab Keempat akan menjelaskan Nilai-Nilai Filosofis, Eksistensi dan Upaya Pelerstarian dengan Respon Masyarakat di Desa Sumuranja dalam Musabaqoh Nuzulul Qur'an

Bab Kelima, ini penutup meliputi kesimpulan dan saran.

